

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini sangat cepat, tiap tahun, tiap bulan, bahkan tiap hari berkembang dengan cepatnya. Dunia teknologi nampak membawa banyak perubahan di segala aspek kehidupan. Di bidang pendidikan pun tidak mau ketinggalan, muncul kurikulum yang lebih unggul daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya dan kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, terutama aktivitas dari siswa sebagai sentral dan subyek belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud antara lain, memperhatikan, bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas atau latihan soal (Novrizal, 2003 : 3). Maka, proses pembelajaran harus lebih bermakna dan membuat siswa aktif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan berupa peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2009/2010 rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran Matematika hanya 35 (angka tersebut dapat dilihat pada buku leger kelas 4 SDN Sri Rejosari pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010). Hasil belajar tersebut masih sangat rendah dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 60.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Matematika tersebut antara lain :

1. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Bila guru mengajukan pertanyaan, siswa yang aktif menjawab hanya sedikit, dan bila guru memberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada siswa yang bertanya.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini, terutama metode ceramah sehingga siswa hanya sebagai pendengar yang pasif. Aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran tidak lebih dari mendengarkan, mencatat, mengerjakan LKS, atau tugas lain yang relevan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Faktor keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal karena masih banyak siswa yang melakukan kegiatan diluar proses pembelajaran seperti tidak mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau bicara yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Pelajaran Matematika sering dianggap sulit oleh peserta didik, oleh karena itu membahas masalah Matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan

menggunakan penalaran yang tepat harus lebih dulu dibekali pengetahuan mengenai penalaran matematika yang akan sangat berguna pada saat menyelesaikan Matematika. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (SD) harus diciptakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Untuk mengatasi masalah Matematika diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa agar hasil belajar Matematika dapat meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Sagala, (2006) dalam Abimanyu Soli, dkk (2009) metode kerja kelompok (kooperatif) adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif diduga akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jarolimek & Parker (1993) dalam Is Joni (2009 : 24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu kiranya diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil

belajar siswa dalam pembelajaran Matematika kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa, yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika.

2. Guru, yaitu dapat memberi wawasan bagi guru tentang pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
3. Sekolah, yaitu dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
4. Peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman

individu. Pengalaman dapat berupa situasi belajar yang sengaja diciptakan oleh orang lain atau situasi yang tercipta begitu adanya (Winataputra, 1994 : 10).

Djamarah & Zain (2002 : 4) berpendapat bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar. Walaupun, pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Sardiman (2004 : 95) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar tidak ada aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berhasil dengan baik. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir dan berbuat.

Belajar boleh dikatakan juga suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-superego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera yang ikut berperan (Sardiman, 2004 : 22).

Dari keempat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi dalam diri seseorang dengan lingkungannya yang melahirkan suatu pengalaman untuk memperoleh suatu “perubahan” setelah melakukan aktivitas belajar.

2.2. Proses Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah maupun diluar sekolah. Apa yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas interaksi antara siswa, bahan ajar, dan guru serta karakteristik siswa pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut (Winata Putra, 1995).

Proses pembelajaran harus memungkinkan terjadinya "proses belajar" yang memang harus memungkinkan perolehan "hasil belajar" yang baik. Dengan kata lain makin kecil ke-*menceng*-an hasil belajar dari proses belajar, proses pembelajaran itu semakin berhasil. Sebaliknya, makin jauh hasil belajar dari proses belajar, proses pembelajaran melukiskan bahwa proses pembelajaran semakin tidak berhasil (Winata Putra, 1995 : 35).

Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendidik berupa perubahan tingkah laku yang didasari, *kontinyu, fungsional*, positif, tetap, bertujuan, dan *komprehensif*.

2.3. Aktivitas Belajar

Slameto (1991 : 36) berpendapat bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi difikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk berbeda seperti siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, dan menimbulkan diskusi dengan guru.

Jenis-jenis aktivitas menurut Diedrich dalam Sardiman (2004 : 101) adalah sebagai berikut :

1. *Visual Activites*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2. *Oral Activites*, misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. *Listening Activites*, misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activites*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activites*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activites*, misalnya percobaan membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activites*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activites*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menanamkan ilmu pada siswa dalam kegiatan belajar dibutuhkan aktivitas yang dibangkitkan oleh guru. Ada 2 (dua) macam aktivitas, yaitu *off task* dan *on task*. *Off task* adalah aktivitas siswa yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran sedangkan, *on task* adalah aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Aktivitas *off task* tersebut diantaranya 1) bicara yang tidak berhubungan dengan pelajaran, 2) berkeliling kelas, 3) mengerjakan tugas lain, 4) mengganggu teman tidak mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (Hopkins, 1993 : 105).

2.4. Hasil Belajar

Istilah “belajar dan pembelajaran” yang dapat dijumpai dalam kepustakaan asing yaitu *learning & instruction*. Istilah *learning* seperti dikemukakan oleh Fontana (1981 : 147) dalam Winata Putra MA (1995 : 2) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman. Definisi tersebut memusatkan perhatian pada 3 hal 1) Bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu, 2) Bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman, dan 3) Bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin. Di lain pihak istilah *instruction* seperti dikemukakan oleh Romszowski (1981 : 4) dalam Winata Putra MA (1995 : 2) merujuk pada proses pengajaran berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*free planned*). Karena dari sifat proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja, mengenai bagaimana proses belajar (proses perubahan perilaku) terjadi telah banyak diteorikan para ahli psikologi (Winata Putra; 1995). Hasil belajar ialah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud disini terutama kegiatan yang terjadi di sekolah walaupun hasil belajar dapat pula diperoleh dari kegiatan belajar yang tidak diprogram oleh sekolah. Hasil belajar dibedakan menjadi 3 macam yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan proses. Kognitif berhubungan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Afektif berhubungan dengan pengembangan perasaan dan sikap siswa. Proses berhubungan dengan

cara siswa pada waktu mengembangkan kedua hasil belajar tersebut. Ketiganya saling terkait.

Pada hakekatnya penilai berupaya untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang meliputi kemajuan dalam proses berfikir, kemajuan dan keterampilan menggunakan panca indera dan kemajuan dalam pembinaan moral dan kepribadian (Winata Putra, 1995).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hasil belajar dapat berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

2.5. Teori Belajar Matematika

Mata Pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar (SD) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Secara umum Gagne dan Bries melukiskan pembelajaran sebagai “upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar” (Gredler, 1991 : 205), secara lebih terinci Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal” (Gredler, 1991 : 205).

Suatu pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Corey bahwa pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja

dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika.

2.6. Model-model Pembelajaran

1. Model Simulasi

Model simulasi termasuk prosedur pembelajaran yang terstruktur karena baik tujuan, prosedur, dan karakter pemerannya telah ditentukan lebih dahulu. Para siswa sebagai pemeran dituntut untuk melakukan kegiatan secara sungguh-sungguh. Dengan demikian ia dapat menghayati karakter yang diperankan.

2. Model Ekspositori

Edwin Fenton (1966) menggunakan konsep ekspositori sebagai bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada peranan guru dalam penyampaian pesan/materi. Dalam model ini yang terpenting adalah "*expose*" atau pengkajian materi oleh guru sebagai komunikator. Wujud dari model ini yang sudah sangat dikenal umum adalah metode ceramah atau *lecture method*. Model Ekspositori sangat tepat digunakan dalam menghadapi kelas besar (lebih dari 40 orang).

3. Model Investigasi Kelompok

Dalam model ini siswa dibimbing untuk dapat merumuskan masalah, dan memecahkannya secara berkelompok. Melalui kegiatan kelompok tersebut

diharapkan terbentuk suatu situasi dimana setiap anggota berbagi ide untuk mencapai kesepakatan. Dengan demikian didalam kelas tercipta suasana miniatur demokrasi.

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) dalam Isjoni (2009) mengemukakan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2009) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedang Djahiri. K (2004) dalam Isjoni (2009) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memperoleh pengetahuan baru sendiri.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu :

- Penghargaan kelompok
- Pertanggungjawaban individu
- Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, *et al.* (2000), yaitu :

- Hasil belajar akademik
- Penerimaan terhadap perbedaan individu

- Pengembangan keterampilan sosial

d. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lungdren, 1994) :

- Keterampilan kooperatif tingkat awal
- Keterampilan tingkat menengah
- Keterampilan tingkat mahir

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) adalah sebagai berikut :

- Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,
- Fase 2 : Menyajikan informasi,
- Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar,
- Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar,
- Fase 5 : Evaluasi,
- Fase 6 : Memberikan penghargaan.

2.7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut : Apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah yang tepat maka akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

BAB III

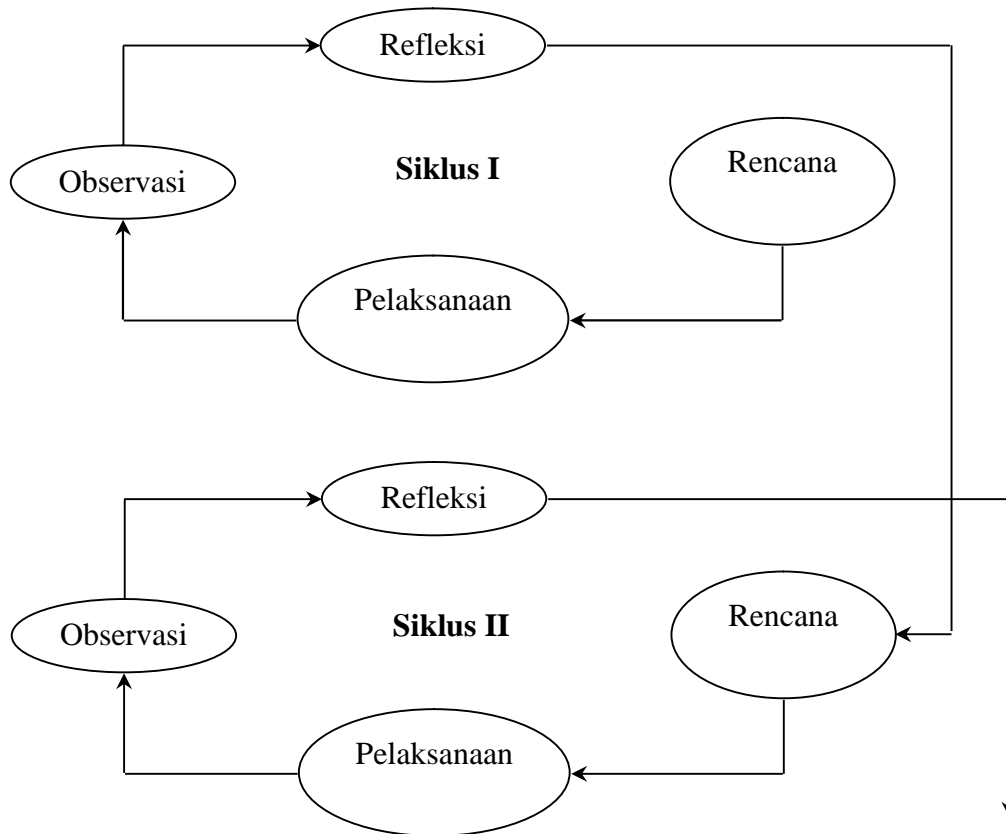
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang dilakukan di kelas yang dikenal dengan *classroom action research* (Kemmis, 1982, McNiff : 1992) dalam Darsono 2007. Penelitian tindakan kelas tersebut merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*), setiap langkah terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kemmis & McTargart, 1982. dalam Darsono; 2007).

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Elliot's (Honkins. 1993 dalam Darsono. 2007). Siklus ini berlangsung beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Anurrahman dkk (2009) menggambarkan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

Gambar 1 : Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas



3.2. Setting Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010 yaitu pada bulan Januari s/d Juni 2010 di SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati responden yang menjadi obyek penelitian.
- b. Tes, adalah metode pengumpulan data dengan cara membagikan pertanyaan secara tertulis kepada responden.

3.4. Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Lembar panduan observasi

Instrumen ini dibuat dan dirancang oleh peneliti. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

- b. Lembar tes

Instrumen ini dirancang oleh peneliti yang bertujuan untuk mengamati tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

3.5. Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data kualitatif berupa :

- (1) Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- (2) Data hasil pengamatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika.

b. Data kuantitatif berupa :

Data penguasaan materi siswa yang diperoleh dari nilai tes formatif siswa.

3.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 bagian, yaitu :

1. Analisa kualitatif

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan melihat sejauhmana aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan panduan observasi.

2. Analisa Kuantitatif

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum x_i}{n} \quad \text{Keterangan :} \quad X = \text{nilai rata-rata}$$

$$\sum x_i = \text{jumlah nilai}$$

$$n = \text{jumlah siswa}$$

(Awalluddin, dkk. : 2008)

Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar matematika siswa.

3.7. Indikator Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Apabila jumlah siswa berkategori tuntas belajar minimal 75% dengan kriteria tuntas belajar apabila nilai hasil evaluasi siswa pada siklus I, II minimal 60.
2. Apabila aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat yang diukur dengan melihat lembar observasi siswa.

3.8. Urutan Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pembelajaran Matematika tentang “bilangan”. kegiatan ini diawali dengan pembuatan perencanaan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa tahap yaitu (1) motivasi siswa, (2) penyajian materi, (3) kerja kelompok, (4) implikasi, (5) umpan balik dan evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, tugas guru adalah menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang dilakukan siswa dan ada hubungannya dengan masalah matematika. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah melakukan operasi hitung bilangan bulat dan memberikan contoh penulisannya dengan bantuan garis bilangan.

c. Observasi

Pada tahap ini, siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok dan membahas hasil diskusi dan guru mengadakan umpan balik dengan tanya jawab dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi untuk mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai pedoman dalam melakukan perencanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

2. Siklus II

Materi siklus kedua penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini meliputi beberapa tahap, antara lain (1) motivasi siswa, (2) penyajian materi, (3) kerja kelompok, (4) implikasi, (5) umpan balik dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pembelajaran matematika tentang "bilangan". kegiatan ini diawali dengan pembuatan perencanaan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa tahap (1) motivasi siswa, (2) penyajian materi, (3) kerja kelompok, (4) implikasi, (5) umpan balik dan evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, tugas guru adalah menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang dilakukan siswa dan ada hubungannya dengan masalah matematika. Kemudian guru menjelaskan langkah-

langkah melakukan operasi hitungan bilangan bulat dan memberikan contoh penulisannya dengan bantuan garis bilangan.

c. Observasi

Pada tahap ini siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok dan membahas hasil diskusi dan guru mengadakan umpan balik dengan tanya jawab dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi untuk mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai pedoman dalam melakukan perencanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian pada Siklus I

1.1. Perencanaan

Berdasarkan latar belakang masalah dan karakteristik kelas yang ada di SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur peneliti yang merupakan guru kelas IV menetapkan kelas IV sebagai tempat penelitian dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	Hari/Tanggal	Waktu
1	Sabtu, 17 April 2010	07.30 – 08.40
2	Sabtu, 15 Mei 2010	07.30 – 08.40

1.2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pembelajaran Matematika dengan materi Bilangan Bulat dalam kaitannya dengan Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif.

Sebelum masuk pada kegiatan siklus I, peneliti mengawali pertemuan dengan tanya jawab dengan mengamati alat peraga garis bilangan sebagai peninjauan tentang seberapa jauh kemampuan atau pengetahuan siswa tentang cara menghitung bilangan bulat menggunakan garis bilangan. Hasilnya akan dijadikan sebagai tolak ukur peneliti dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam setiap pertemuan.

Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan dalam RPP. Setelah memberi motivasi

kepada siswa, kegiatan dimulai dengan pendahuluan, yaitu peneliti mengadakan apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya peneliti memberikan materi secara singkat tentang keseluruhan materi yang terkait dengan garis bilangan yang akan diajarkan melalui model Pembelajaran Kooperatif.

Kegiatan berikutnya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Peneliti berkeliling memantau kegiatan kerja kelompok siswa dan menanyakan kesulitan yang dihadapi masing-masing kelompok. Wakil dari kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah itu peneliti membagikan LKS untuk dikerjakan secara individu. Di akhir kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan penilaian dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I tentang menghitung bilangan bulat dengan garis bilangan, peneliti mengadakan evaluasi dengan menggunakan format penilaian dan observasi selama proses pembelajaran pada siklus I yang diikuti oleh 21 siswa dan terbagi dalam 4 kelompok belajar dengan hasil kerja kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil kerja kelompok pada siklus I

Kelompok	Skor
I	50
II	70
III	100

IV	60
----	----

Berdasarkan hasil tugas yang dikerjakan secara berkelompok diatas terdapat dua kelompok yang belum dapat melaksanakan diskusi dengan baik yaitu kelompok I dan kelompok IV dikarenakan kurang komunikasi dalam belajar kelompok, sedangkan untuk kelompok II dan kelompok III dilihat dari hasil observasi sudah dapat melaksanakan diskusi dengan cukup baik.

Untuk aktivitas *Off Task* dan *On Task* siswa, peneliti mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel 3. Instrumen Aktivitas *Off Task* (Aktivitas yang tidak dikehendaki) pada siklus I

No	Kompetensi Off Task	Jumlah peserta didik tiap waktu					Total	%
		15'	30'	45'	60'	70'		
1	Mengobrol	-	-	2	2	2	2	9,5
2	Mengganggu teman	-	-	-	1	1	1	4,7
3	Keluar masuk kelas	-	-	-	-	-	-	-
4	Melamun/mengantuk	-	1	1	1	1	1	4,7
5	Bermain	-	-	2	2	2	2	9,5

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa aktivitas siswa yaitu mengobrol dan bermain paling banyak dilakukan oleh peserta didik yaitu sebesar 9,5% dari jumlah siswa. Sedangkan mengganggu teman dan melamun/mengantuk menempati posisi kedua aktivitas siswa yang tidak dikehendaki yaitu sebesar 4,7% dari jumlah seluruh siswa.

Tabel 4. Instrumen Aktivitas *On Task* (Aktivitas yang dikehendaki) pada siklus I

No	Aktivitas On Task	Skor				
		1	2	3	4	5

1	Menyimak informasi yang disampaikan guru			x		
2	Bertanya pada guru mengenai materi		x			
3	Membaca buku atau sumber lain untuk menambah informasi tentang materi	x				
4	Menjawab pertanyaan guru		x			
5	Menjawab pertanyaan dari kelompok lain	x				
6	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok		x			
7	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara kelompok			x		
8	Ketepatan mengumpulkan tugas kelompok			x		
	Jumlah				17	

Petunjuk : Skor 1-8 dinilai sangat buruk
 Skor 9-16 dinilai buruk
 Skor 17-24 dinilai sedang
 Skor 25-32 dinilai baik
 Skor 33-40 dinilai sangat baik

Dari hasil tabel diatas, dapat kita lihat bahwa skor yang dapat dikumpulkan adalah sebesar 17, sehingga sesuai dengan kriteria nilai yang telah ditentukan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa suasana aktivitas yang diinginkan (*on task*) di dalam kelas IV dinilai sedang.

Sedangkan untuk tugas secara individu dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Siklus I	
		Nilai Tes	Ket
1	BUSTOMI	40	TT
2	FAJAR D. PUTRA	50	TT
3	GATOT SUNOTO	100	T
4	JOKO PURWANTO	50	TT
5	SUNANDA	80	T
6	IDA SUSANTI	40	TT
7	ANDI PANGESTU	80	T

8	AGIL Z. SAPUTRA	80	T
9	CHANDRA DWI S	100	T
10	DIAN LESTARI	50	TT
11	EKO SUTRISNO	70	T
12	FAUZI RAMADHAN	90	T
13	JIMI ROMADHAN	50	TT
14	KHOIRUNISAK. I	90	T
15	META EKA PUTRI	70	T
16	NOVA TRI IRAWAN	90	T
17	NOVI SAFITRI	80	T
18	RUBIYANTI	50	TT
19	SANIATI. K	70	T
20	SHELAVIA FITRI H	80	T
21	M. YOGA PRASTIYO	80	T
Jumlah Nilai		1490	
Nilai Rata-rata		70,95	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		40	
Mencapai KKM		14	
Belum Mencapai KKM		7	

Dari tabel diatas dapat kita lihat ada 7 (tujuh) siswa yang belum memenuhi KKM yaitu memiliki nilai dibawah 60. Selebihnya telah memenuhi KKM, berjumlah 14 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, diraih oleh dua orang yaitu Gatot dan Chandra. Nilai terendah 40, didapat oleh dua orang yaitu Bustomi dan Ida Susanti. Sedangkan nilai rata-rata yang diraih oleh 21 siswa tersebut pada siklus pertama adalah 70,95.

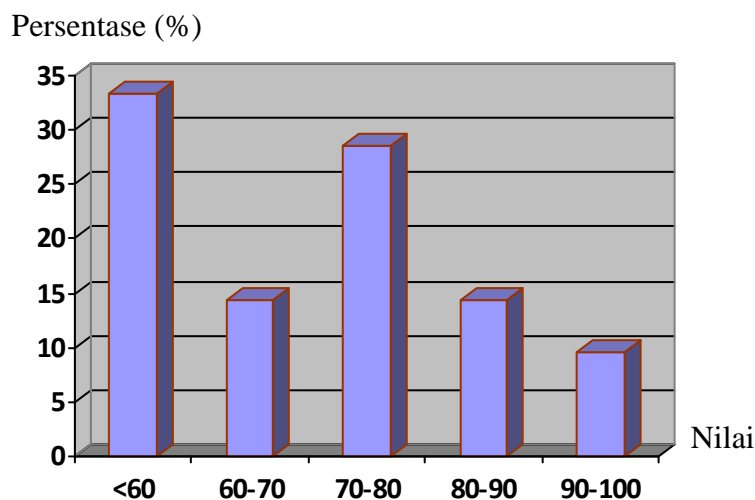
Berikut ini tabel beserta diagram hasil analisis peneliti pada siklus 1 :

Tabel 6. Hasil analisis pada siklus I

Nilai	Siswa		Jumlah Skor
	Jumlah	%	
60	7	33,3	330
60-70	3	14,3	210
70-80	6	28,6	480
80-90	3	14,3	270

90-100	2	9,5	200
Total	21	100	1490

Gambar 2. Diagram Hasil analisis pada siklus I



Ketuntasan berdasarkan kriteria mengatakan bahwa siswa dikatakan tuntas jika memperoleh hasil diatas atau sama dengan 60. Atas dasar kriteria tersebut berarti 33,3% siswa belum tuntas sedangkan siswa yang telah dinyatakan tuntas adalah 66,7%. Secara klasikal hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan siswa belum begitu jelas dengan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan dan pada waktu kerja kelompok hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas.

1.3. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Dari hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus I diperoleh

data bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran. Namun masih ada beberapa aspek pembelajaran yang belum dilaksanakan secara optimal seperti, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan penjelasan guru mengenai materi belum mendalam.

a. Aktivitas Siswa

Sementara itu, tentang aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa siswa belum melaksanakan pembelajaran secara optimal. Jika dilihat dari hasil observasi pada siklus I ini terlihat masih banyak siswa yang mengobrol dan bermain pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Sedangkan pada waktu diskusi kelompok, kurang ada kerja sama antar anggota kelompok. Bahkan ada beberapa kelompok yang tugas kelompoknya hanya diselesaikan oleh ketua kelompoknya saja, sementara yang lain mengobrol dan bermain dengan temannya, sehingga tugas yang dikerjakan secara berkelompok pun tidak selesai tepat waktu. Untuk aktivitas yang diinginkan sesuai dengan aktivitas yang telah diuraikan pada tabel aktivitas *on task*, penulis hanya memberikan nilai sedang, sehingga masih memerlukan perbaikan kembali.

b. Hasil Belajar Siswa

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat 7 (tujuh) siswa yang belum memenuhi KKM yaitu memiliki nilai dibawah 60. Selebihnya telah memenuhi KKM, berjumlah 14 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, diraih oleh dua orang yaitu Gatot dan Chandra. Nilai terendah 40, didapat oleh dua orang yaitu Bustomi dan Ida Susanti. Sedangkan nilai rata-rata yang diraih oleh 21 siswa tersebut pada siklus pertama adalah 70,95. Tentunya ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga penulis masih akan berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus kedua dan proses belajar mengajar selanjutnya.

1.4. Tahap Refleksi

Dalam pembahasan siklus I tidak semua kelompok dapat mengerjakan lembar tugas dengan baik, sehingga ada kelompok yang tidak dapat menyelesaikan lembar tugas tepat waktu. Secara umum model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun untuk memperoleh pengetahuan secara baik dan tuntas, praktisi masih perlu memberi pengarahan, motivasi, maupun penjelasan yang dapat mengkonstruksi pengetahuan peserta didik.

Hasil refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I mengarah pada rumusan strategi yang akan dilaksanakan pada siklus II. Hasil analisis dan refleksi pada siklus I yang akan dijadikan

sebagai rumusan strategi pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pembenahan pada cara belajar kelompok yang masih menunjukkan kekurangkompakan sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.
2. Cara belajar kelompok lebih kondusif sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial antaranggota.
3. Setelah berdiskusi secara berkelompok, selanjutnya hasilnya dipresentasikan kepada teman sekelasnya, kemudian praktisi memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas hasil yang telah dipresentasikan.
4. Di akhir pembelajaran praktisi perlu meluruskan dan memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

2. Hasil penelitian pada Siklus II

2.1. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Mei 2010, pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit atau 1 kali pertemuan. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian guna memperlancar jalannya penelitian. Perangkat pembelajaran yang disiapkan diantaranya Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen penelitian dan alat peraga.

Sedangkan instrumen penelitian yang dipersiapkan adalah lembar observasi aktivitas siswa.

2.2. Pelaksanaan Tindakan

Materi pembelajaran pada siklus II adalah Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui Pembelajaran Kooperatif dalam pelajaran Matematika kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Sebelum masuk pada kegiatan siklus II dilakukan tanya jawab dengan mengamati alat peraga garis bilangan sebagai peninjauan tentang seberapa jauh kemampuan atau pengetahuan siswa tentang garis bilangan.

Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan dalam RPP. Setelah tanya jawab selesai dilakukan, kegiatan pertama dimulai dengan pendahuluan, yaitu praktisi mengadakan apersepsi dan melakukan motivasi serta menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya praktisi memberikan materi secara singkat tentang keseluruhan materi yang terkait dengan bilangan bulat dan garis bilangan yang akan diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif.

Kegiatan berikutnya, siswa dibentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian praktisi membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Praktisi berkeliling memantau kegiatan kerja

kelompok siswa dan menanyakan kesulitan yang dihadapi masing-masing kelompok. Wakil dari kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sementara itu kelompok lain menanggapi.

Praktisi bersama-sama siswa mengadakan penguatan tentang materi yang telah dipelajari, kemudian praktisi membagikan LKS untuk dikerjakan secara individu. Di akhir kegiatan pembelajaran praktisi melakukan penilaian dan memberi penghargaan serta memberikan penguatan dan kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus II tentang Bilangan Bulat dan Garis Bilangan, diadakan evaluasi dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan yang telah dilakukan pada siklus I dengan hasil kerja kelompok adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil kerja kelompok pada siklus II

Kelompok	Skor
I	60
II	100
III	100
IV	80

Berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik, tugas yang dikerjakan secara berkelompok sudah tercipta kerjasama yang cukup baik antara semua anggota kelompok belajar sehingga para peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan hasil yang hampir semua memuaskan.

Untuk aktivitas *Off Task* dan *On Task* siswa pada siklus II, peneliti mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel 8. Instrumen Aktivitas *Off Task* (Aktivitas yang tidak dikehendaki) pada siklus II

No	Kompetensi Off Task	Jumlah peserta didik tiap waktu					Total	%
		15'	30'	45'	60'	70'		
1	Mengobrol	-	-	2	2	2	2	9,5
2	Mengganggu teman	-	-	-	-	-	-	0
3	Keluar masuk kelas	-	-	-	-	-	-	0
4	Melamun/mengantuk	-	1	1	1	1	1	4,7
5	Bermain	-	-	-	-	-	-	0

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa aktivitas siswa yaitu mengobrol tetap paling banyak dilakukan oleh peserta didik yaitu sebesar 9,5% dari jumlah siswa. Namun tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman dan bermain. Siswa yang melamun/mengantuk tetap menempati posisi kedua aktivitas siswa yang tidak dikehendaki yaitu sebesar 4,7% dari jumlah seluruh siswa.

Tabel 9. Instrumen Aktivitas *On Task* (Aktivitas yang dikehendaki) pada siklus II

No	Aktivitas On Task	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Menyimak informasi yang disampaikan guru					x
2	Bertanya pada guru mengenai materi			x		
3	Membaca buku atau sumber lain untuk menambah informasi tentang materi			x		
4	Menjawab pertanyaan guru				x	
5	Menjawab pertanyaan dari kelompok lain			x		
6	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok				x	
7	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara kelompok					x
8	Ketepatan mengumpulkan tugas kelompok					x
	Jumlah					35

Petunjuk : Skor 1-8 dinilai sangat buruk
 Skor 9-16 dinilai buruk
 Skor 17-24 dinilai sedang
 Skor 25-32 dinilai baik
 Skor 33-40 dinilai sangat baik

Dari hasil tabel diatas, dapat kita lihat bahwa skor yang dapat dikumpulkan adalah sebesar 35, sehingga sesuai dengan kriteria nilai yang telah ditentukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa suasana aktivitas yang diinginkan (*on task*) di dalam kelas IV pada siklus II dinilai sangat baik. Nilai ini jauh meningkat dibandingkan pada siklus I yang hanya 17.

Untuk tugas secara individu rinciannya dapat dibaca pada tabel dan diagram yang akan diuraikan di bawah ini :

Tabel 10. Hasil Belajar Peserta Didik pada siklus II

No	Nama Peserta Didik	Siklus II	
		Tes	Ket
1	BUSTOMI	50	TT
2	FAJAR D. PUTRA	100	T
3	GATOT SUNOTO	100	T
4	JOKO PURWANTO	70	T
5	SUNANDA	100	T
6	IDA SUSANTI	50	TT
7	ANDI PANGESTU	100	T
8	AGIL Z. SAPUTRA	100	T
9	CHANDRA DWI S	90	T
10	DIAN LESTARI	70	T
11	EKO SUTRISNO	100	T
12	FAUZI RAMADHAN	100	T
13	JIMI ROMADHAN	90	T
14	KHOIRUNISAK. I	100	T
15	META EKA PUTRI	100	T
16	NOVA TRI IRAWAN	90	T
17	NOVI SAFITRI	80	T
18	RUBIYANTI	100	T

19	SANIATI. K	90	T
20	SHELAVIA FITRI H	100	T
21	M. YOGA PRASTIYO	100	T
Jumlah Nilai		1880	
Nilai Rata-rata		89,52	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		50	
Mencapai KKM		19	
Belum Mencapai KKM		2	

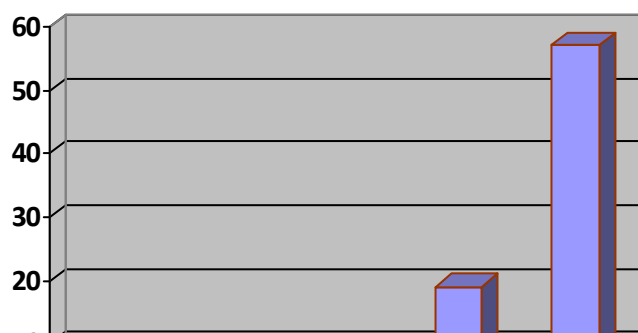
Dari tabel diatas dapat kita lihat hanya ada 2 (dua) siswa yang belum memenuhi KKM, hal ini meningkat bila dibandingkan dengan siklus I yang memiliki tujuh siswa belum lulus KKM. Siswa yang telah memenuhi KKM pada siklus II ini berjumlah 19 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, diraih oleh 12 siswa. Nilai terendah adalah 50, didapat oleh dua orang yaitu Bustomi dan Ida Susanti. Sedangkan nilai rata-rata yang diraih oleh 21 siswa tersebut pada siklus kedua ini adalah 89,52. Meningkat sebesar 17,14. Berikut ini tabel dan diagram hasil analisis yang dilakukan pada siklus II :

Tabel 11. Hasil analisis pada siklus II

Nilai	Siswa		Jumlah Skor
	Jumlah	%	
< 60	2	9,5	100
60-70	2	9,5	140
70-80	1	4,7	80
80-90	4	19,1	360
90-100	12	57,2	1200
Total	21	100	1880

Gambar 3. Diagram Hasil analisis pada siklus II

Persentase (%)



Nilai

Seperti yang telah kami kemukakan tadi, berdasarkan hasil analisis pada siklus II hanya terdapat 2 siswa atau 9,5% yang dinyatakan kurang memuaskan (belum tuntas) meningkat jauh jika dibandingkan dengan hasil dari siklus I yaitu 7 siswa atau 33,3%.

Ketuntasan berdasarkan kriteria mengatakan bahwa siswa dikatakan tuntas jika memperoleh hasil diatas 60. Atas dasar kriteria tersebut berarti 9,5% belum tuntas sedangkan yang tuntas 90,5%. Secara klasikal hasil tindakan siklus II sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami tentang arah dari model pembelajaran kooperatif, yaitu selain peserta didik dapat melakukan diskusi secara berkelompok (saling bekerja sama) juga dapat mengerjakan tugas secara individu.

2.3. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Dari hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus II diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

rencana pembelajaran yang telah dibuat. Namun masih ada beberapa aspek yang belum diperhatikan yaitu pengawasan siswa dalam kerja kelompok kurang menyeluruh sehingga masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan belum aktif dalam kerja kelompok.

a. Aktivitas Siswa

Sementara itu, tentang aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa siswa telah mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih baik. Jika dilihat dari hasil observasi pada siklus II ini memang masih terlihat beberapa siswa tampak mengobrol dan melamun/mengantuk pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman dan bermain pada waktu kegiatan pembelajaran, serta tidak ada siswa yang keluar masuk kelas. Sedangkan pada waktu diskusi kelompok, kerja sama antar anggota kelompok telah jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Untuk aktivitas yang diinginkan sesuai dengan aktivitas yang telah diuraikan pada tabel aktivitas *on task*, penulis memberikan nilai sangat baik, ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I.

b. Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II ini, hanya terdapat 2 (dua) siswa yang belum memenuhi KKM atau memiliki nilai dibawah 60. Selebihnya telah memenuhi KKM, berjumlah 19 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, diraih oleh 12 orang. Nilai terendah

50, didapat oleh dua orang. Sedangkan nilai rata-rata yang diraih oleh 21 siswa adalah 89,52. Bila dibandingkan dengan siklus I, nilai meningkat sebesar 18,57.

2.4. Tahap Refleksi

Secara umum kondisi pembelajaran pada siklus II lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I. Dilihat dari tugas secara berkelompok pada siklus I, kerja sama antar anggota kelompok masih kurang, sedangkan pada siklus II sudah tercipta kerjasama yang sudah cukup baik antar semua anggota kelompok belajar. Sedangkan, jika dilihat dari tugas secara individu, perolehan skor hasil belajar siklus II jauh lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I yaitu siklus II reratanya 89,52 sedangkan siklus I reratanya 70,95. Hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut :

1. Sudah tercipta kerjasama yang cukup baik antar semua anggota kelompok, sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.
2. Praktisi sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai umpan balik.
3. Diakhir pembelajaran praktisi bersama-sama peserta didik telah menyimpulkan hasil pembelajaran.

Secara umum model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran Matematika.

4.2. Pembahasan

Hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus I ke siklus II mengalami peningkatan skala ketuntasan yang relatif tinggi, namun perlu dicermati bahwa pembelajaran tidak cukup dilihat dari hasil ketuntasan saja, namun tingkat kerumitan materi yang dibahas berpengaruh terhadap ketuntasan belajar peserta didik.

a. Aktivitas Belajar

Untuk menggambarkan peningkatan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 12. Instrumen Aktivitas *Off Task* (Aktivitas yang tidak dikehendaki) pada siklus I dan II

SIKLUS I								
No	Kompetensi Off Task	Jumlah peserta didik tiap waktu					Total	%
		15'	30'	45'	60'	70'		
1	Mengobrol	-	-	2	2	2	2	9,5
2	Mengganggu teman	-	-	-	1	1	1	4,7
3	Keluar masuk kelas	-	-	-	-	-	-	-
4	Melamun/mengantuk	-	1	1	1	1	1	4,7
5	Bermain	-	-	2	2	2	2	9,5
SIKLUS II								
No	Kompetensi Off Task	Jumlah peserta didik tiap waktu					Total	%
		15'	30'	45'	60'	70'		
1	Mengobrol	-	-	2	2	2	2	9,5
2	Mengganggu teman	-	-	-	-	-	-	0
3	Keluar masuk kelas	-	-	-	-	-	-	0
4	Melamun/mengantuk	-	1	1	1	1	1	4,7
5	Bermain	-	-	-	-	-	-	0

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa. Pada siklus I terdapat 1 orang siswa yang selalu mengganggu teman,

dan 2 orang siswa yang senang bermain disaat jam belajar. Namun pada saat siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman dan bermain. Meskipun masih terdapat siswa yang tampak mengobrol dan melamun atau mengantuk, namun peningkatan kondisi yang telah diuraikan diatas menunjukkan kondisi peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 13. Instrumen Aktivitas *On Task* (Aktivitas yang dikehendaki) pada siklus I dan siklus II

SIKLUS I						
No	Aktivitas On Task	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Menyimak informasi yang disampaikan guru			x		
2	Bertanya pada guru mengenai materi		x			
3	Membaca buku atau sumber lain untuk menambah informasi tentang materi	x				
4	Menjawab pertanyaan guru		x			
5	Menjawab pertanyaan dari kelompok lain	x				
6	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok		x			
7	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara kelompok			x		
8	Ketepatan mengumpulkan tugas kelompok			x		
	Jumlah			17		
SIKLUS II						
No	Aktivitas On Task	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Menyimak informasi yang disampaikan guru					x
2	Bertanya pada guru mengenai materi			x		
3	Membaca buku atau sumber lain untuk menambah informasi tentang materi			x		
4	Menjawab pertanyaan guru				x	
5	Menjawab pertanyaan dari kelompok lain			x		
6	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok				x	
7	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara kelompok					x
8	Ketepatan mengumpulkan tugas kelompok					x
	Jumlah					35

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat terdapat peningkatan jumlah skor akhir pada siklus I dan siklus II yaitu dari 17 menjadi 35, dengan kata lain terjadi perubahan nilai yang pada siklus I berada pada level sedang, menjadi sangat baik pada siklus II, ini merupakan hasil yang sangat kita harapkan.

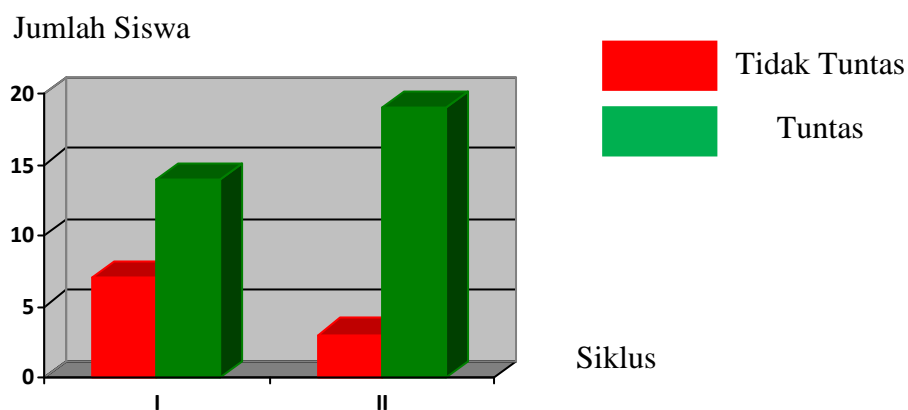
b. Hasil Belajar

Untuk menggambarkan ketuntasan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus I ke siklus II dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 14. Tabel Ketuntasan Belajar

Nilai	Siklus			
	I		II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
< 60	7	33,3	2	9,5
6,1-7,0	3	14,3	2	9,5
$\geq 7,1$	11	52,4	17	81
Nilai rata-rata	70,95		89,52	

Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat kita lihat bahwa siswa yang belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I berjumlah 7 orang atau 33,3% dari jumlah seluruh siswa, sedangkan pada siklus II menurun menjadi 2 orang siswa atau hanya 9,5% dari seluruh siswa kelas IV. Siswa yang mendapat nilai antara 60 hingga 70 pada siklus I berjumlah 3 orang atau 14,3% dari jumlah siswa, sedangkan pada siklus II menjadi 2 orang atau 9,5% dari jumlah seluruh siswa. Kemudian siswa yang meraih nilai tinggi yaitu lebih dari 7, pada siklus I berjumlah 11 orang atau 52,4% dari seluruh siswa, sedangkan pada siklus II naik menjadi 17 orang atau 81% dari jumlah seluruh siswa kelas IV.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran siklus I dan II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini salah satunya dapat kita lihat dari peningkatan nilai rerata kelas yaitu dari 70,95 pada siklus I menjadi 89,52 pada siklus II. Adapun selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,57. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV (empat) SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil pelaksanaan tindakan, analisis, dan refleksi atas penerapan pembelajaran Matematika menggunakan model Pembelajaran Kooperatif di kelas IV SDN Sri Rejosari Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut :

1. Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dapat membantu meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran Matematika. Dari rangkaian tindakan yang telah dilaksanakan tampak adanya perubahan yang berkelanjutan dalam aspek-aspek aktivitas belajar siswa yaitu, beberapa siswa yang tadinya mengganggu teman dan bermain pada siklus I, tidak lagi terjadi pada siklus II. Kemudian aktivitas yang diinginkan mengalami peningkatan dari sedang menjadi sangat baik.
2. Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes secara individu dari siklus I dan siklus II ditemukan

bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 70,95 meningkat pada siklus II menjadi 89,52.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di SD khususnya dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif maka dalam kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru perlu mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk merancang pembelajaran, sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di sekolah tersebut.
2. Dalam menentukan prestasi siswa guru tidak hanya berorientasi pada penguasaan hasil belajar saja, akan tetapi guru juga harus mempertimbangkan kemampuan proses pembelajaran.
3. Guru kelas hendaknya meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas guru dengan mengadakan diskusi tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika dalam Kelompok Kerja Guru (KKG).
4. Dinas Pendidikan agar dapat memfasilitasi pendidikan dan latihan bagi guru kelas khususnya dalam meningkatkan pembelajaran Matematika di SD.
5. Dinas pendidikan hendaknya melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang sesuai dengan jumlah dan kebutuhan siswa khususnya siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. : Dikti, Depdiknas.
- Annurohman, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan SD*. Jakarta : Dikti, Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit Bina Aksara.
- Awalluddin, dkk. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta : Dikti, Depdiknas.
- Bell-Gredler, M.E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Darsono. 2007. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model ROLE PLAYING dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Kelas V SDN 5 Metro Barat Tahun 2007*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Djahiri, K. 2004. *Learning Theories. Kajian Bacaan Petikan Internet. 03-2-4*. Bandung : UPI (tidak diterbitkan)
- Djamaroh, S, B dan A, Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. UNESA Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Winata, Putra, dkk. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman, A, M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.